

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbagai krisis yang melanda bangsa Indonesia belum dapat terpecahkan hingga saat ini, bahkan semakin hari krisis-krisis yang terjadi semakin memburuk. Krisis yang paling menonjol adalah berbagai krisis moral yang terjadi hampir di setiap kalangan. Bukan hanya kalangan orang dewasa atau remaja namun krisis moral pun terjadi pula pada anak-anak. Perilaku-perilaku negatif yang terjadi menunjukkan masih rendahnya kecerdasan moral dari setiap individu tersebut.

Di kalangan orang dewasa, berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma seringkali terjadi seperti korupsi, pelecehan seksual, pertengkaran, pembunuhan, perkosaan, perjudian, pencurian dan lain sebagainya. Korupsi di kalangan pejabat atau anggota parlemen bukan hal yang aneh bahkan hampir menjadi budaya. Calon legislatif kalah yang mengalami stress atau gangguan jiwa pun menjadi salah satu indikator rendahnya kecerdasan moral yang dimiliki. Ironisnya masih banyak lagi berbagai krisis moral yang dialami oleh orang dewasa yang seharusnya menjadi teladan dan panutan bagi generasi di bawahnya.

Krisis moral yang terjadi dikalangan remaja pun sering kita temui, antara lain berbagai tawuran antar pelajar atau mahasiswa, penggunaan obat-obat terlarang, pelecehan seksual, perilaku seks bebas dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya yang seringkali mengganggu dan merugikan masyarakat. Di kalangan anak-anak sekalipun mereka tidak terlepas dari krisis moral, bahkan tidak sedikit dari mereka yang menjadi korban dari kebobrokan moral di lingkungan mereka.

Ada pula perilaku-perilaku negatif yang kerap dilakukan oleh anak-anak, antara lain pencurian, perkelahian, bahkan percobaan bunuh diri yang disebabkan oleh hal yang sangat sepele pun sering kita dengar di berbagai media. Baru-baru ini di Jakarta ada seorang anak berusia 11 tahun yang kerap mengancam untuk bunuh diri dengan memanjat menara sutet/ tower setinggi 40 meter hanya karena permintaannya tidak dituruti oleh kedua orang tuanya. Masalah yang dihadapi hanya masalah sepele, antara lain karena tidak diberi uang jajan, atau karena tidak dibelikan sepeda oleh kedua orang tuanya. Kasus ini menunjukkan rendahnya kecerdasan moral yang dimiliki oleh anak tersebut. Ia tidak memiliki rasa empati terhadap kedua orang tuanya dan ia belum mampu mengontrol dirinya untuk menahan keinginannya.

Masalah moral merupakan masalah yang sangat penting karena menyangkut keamanan, ketertiban dan kesejahteraan hidup individu dan masyarakat, sehingga masalah moral harus mendapatkan perhatian yang cukup intens, terutama bagi para pendidik, orang tua, ulama dan pemuka masyarakat.

Maraknya perilaku-perilaku amoral yang dilakukan oleh orang dewasa atau remaja tersebut disebabkan kurang terinternalisasinya nilai-nilai moral dalam diri mereka. Oleh sebab itu untuk menyelesaikan berbagai krisis moral yang terjadi di negara kita tentu diperlukan suatu usaha yang cukup keras dari berbagai kalangan. Selain itu diperlukan pula waktu yang cukup panjang dan upaya pendidikan yang sungguh-sungguh untuk mengatasi kondisi tersebut yang tentu harus diberikan sejak dini.

Pendidikan dalam hal ini diartikan secara luas, yaitu sebagai upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan tertentu dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Pendidikan merupakan alat strategis untuk membentuk dan mengembangkan nilai, sikap dan moral dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. (Panuju, 1995: 34).

Untuk memahami dan menyikapi berbagai persoalan moral yang seringkali dihadapi, maka diperlukan adanya suatu kecerdasan moral, yaitu kemampuan untuk memahami hal yang benar dan yang salah, memiliki etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga anak dapat bersikap dan bertindak benar yaitu sesuai dengan norma dan tuntutan lingkungannya.

Jika kecerdasan intelektual (IQ) yang selama ini sering dijadikan patokan keberhasilan manusia mencakup tentang kemampuan-kemampuan yang bersifat akademis dan intelektual, maka kecerdasan moral yang dikemukakan para ahli, diantaranya adalah Robert Coles dan Borba (2008: 4) ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Sifat-sifat utama inilah yang diharapkan dapat membentuk anak yang cerdas secara moral, yang pada akhirnya nanti anak akan menjadi manusia yang unggul dan berkepribadian mulia.

Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral menjadi otot kuat yang diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak kemampuan bertindak benar tanpa bantuan orang tua.

Kecerdasan moral dapat dipelajari dan para orang tua semestinya mulai membangunnya pada saat anak masih dalam usia balita. Meski pada usia tersebut mereka belum mempunyai kemampuan kognitif untuk melakukan penalaran moral yang cukup kompleks, pada saat itulah dasar-dasar kebiasaan moral – seperti melatih kontrol diri, bersikap adil, menunjukkan rasa hormat, berbagi dan berempati- mulai dipelajari. Kenyataannya riset terbaru dalam bidang perkembangan moral menunjukkan bahwa bayi berusia enam bulan pun sudah dapat menunjukkan respons terhadap kesedihan orang lain dan mempelajari dasar-dasar empati. (Borba, 2008: 6)

Perkembangan moral pada anak merupakan tahap awal berkembangnya moralitas, yaitu kapasitas atau kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut. (Hasan, 2008: 261).

Dalam moralitas terkandung aspek kognitif (*moral reasoning*) yaitu merupakan pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau yang salah. Islam mengajarkan bahwa Allah mengilhamkan ke dalam jiwa manusia dua jalan kefasikan dan ketakwaan.

Manusia memiliki akal untuk memilih jalan mana yang akan ia tempuh dan pilihan tersebut akan menentukan apakah ia menjadi orang yang baik atau tidak.

Sebagaimana dalam Al-Quran dinyatakan yang artinya :

*.....dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya. (QS.Al-Syams (91) : 7-10).*

Dengan pendidikan moral yang diberikan sejak dini, maka diharapkan kecerdasan moral pada anak akan terbangunkan. Apabila hati nurani ingin membisikkan sesuatu yang benar, maka norma akan membantu mencari kebaikan moral. Anak yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu lama dapat mencapai keunggulan moral yaitu bersikap batin dan berbuat lahir secara benar.

Konsep moral sudah dapat dibentuk sejak masa kanak-kanak yaitu kurang lebih awal dari usia 2 tahun. Meskipun sudah dipelajari sejak kecil, namun setelah dewasa manusia tetap berhadapan dengan masalah-masalah moral dan meningkatkan konsep moralnya dalam berhubungan dengan orang lain. (Yasin, 2008)

Perkembangan moral seorang anak sejalan dengan perkembangan kognitifnya. Dengan makin bertambahnya tingkat pengertian anak, makin banyak pula nilai-nilai moral yang semestinya dipahami oleh anak. Menurut Hurlock (dalam Sianawati, dkk, 1992: 68) meskipun perkembangan anak melewati pentahapan yang tetap, namun usia anak dalam mencapai tahapan tertentu berbeda menurut tingkat perkembangan kognitif mereka.

Anak-anak yang duduk di Taman Kanak-kanak mulai memperlihatkan keinginan untuk menjadi “anak baik” dan menunjukkan kesetiaan/loyalitas

terhadap orang-orang tertentu. Ia sedang memasuki suatu tahap penting perkembangan moral yang oleh ahli teori perkembangan moral, Lawrence Kohlberg disebut sebagai tahap “norma-norma interpersonal”. Anak mulai menginternalisasi moral-moral sebagaimana yang orang dewasa tunjukkan. Selama lima tahun pertama hidupnya, ia telah mengamati bagaimana cara hidup orang dewasa menangani berbagai situasi.

Pada usia prasekolah berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, murah hati (*generosity*) atau sikap “*altruism*”, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Sikap ini merupakan lawan dari egosentris atau “*selfishness*” (mementingkan diri sendiri). (Yusuf, 2001: 176)

Dari beberapa penelitian oleh para ahli, membuktikan bahwa anak usia prasekolah tidak hanya menyadari bahwa orang lain memiliki perasaan, tetapi mereka juga aktif mencoba untuk memahami perasaan-perasaan orang lain tersebut. Contohnya ada seorang anak berusia 2,5 tahun memberikan boneka terhadap anak lain yang sedang menangis. Ini menunjukkan pemahaman anak bahwa anak lain sedang mengalami perasaan tidak bahagia. Menurut Ambron (1981) dalam Yusuf (2001: 176), perkembangan altruis anak sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan kasih sayang dan pemeliharaan yang mereka terima tetapi juga berkaitan dengan pola atau gaya kedisiplinan dan cara berinteraksi orang tuanya.

Dari hasil pengamatan penulis di lapangan, pada beberapa sekolah atau Taman kanak-kanak, selalu saja ada anak yang lebih menonjol dalam memahami



suatu aturan atau norma tertentu. Artinya ada anak yang cepat dalam kemampuan moralnya ada pula yang lebih lambat dibandingkan dengan teman-temannya.

Beberapa contoh perilaku moral yang kerap ditunjukkan oleh anak-anak TK antara lain ada anak yang mampu menunjukkan sikap yang sesuai dengan norma dan penuh etika, berani menegur temannya ketika berbuat salah, mau mengalah dan berbagi makanan atau mainan dengan teman dan lain sebagainya.

Sebaliknya, perilaku yang kerap dilakukan oleh anak-anak yang kurang memiliki kecerdasan moral antara lain selalu melawan ibu guru, memukul ketika marah, mengamuk ketika memiliki kemauan, tidak mau berbagi atau mengalah kepada teman yang lain, bahkan seringkali menyakiti binatang.

Menurut Schaefer (1996: 25), perkembangan moral anak terkait dengan pengendalian diri pada anak. Schaefer menyebutkan dua ciri pengendalian diri pada anak, yaitu 1) Kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan melakukan sesuatu dan mengendalikan keinginan akan sesuatu, 2). Kemampuan anak mematuhi norma sosial tanpa pengawasan. Dalam penelitiannya, Schaefer mengungkapkan bahwa kemampuan mengendalikan diri pada anak membentuk fleksibilitas dalam beradaptasi dengan berbagai situasi. Pengendalian diri berkaitan dengan kemampuan anak dalam mematuhi aturan dan norma yang ada.

Borba (2008: 16), menyatakan bahwa pengendalian diri merupakan salah satu aspek kecerdasan moral. Disamping aspek lain seperti menolong orang lain dan berempati. Dalam penelitiannya lebih dari dua puluh tahun, ia menyimpulkan bahwa anak-anak muda yang melakukan kejahatan sangat kurang cerdas dalam hal moralitas.

Schaefer (1996) menambahkan, keterampilan mengendalikan diri berkembang melalui tiga fase. *Fase pertama*, yaitu sampai anak berusia sekitar 18 bulan, disebut fase kontrol. Anak-anak usia itu perilakunya masih dikendalikan dari luar, oleh orang dewasa di sekitarnya. *Fase kedua*, disebut fase pengendalian diri (*self control*), ditandai dengan kesadaran anak melakukan kewajiban tanpa pengawasan. *Fase ketiga* atau yang terakhir, adalah kemampuan anak menyesuaikan dan mengatur diri dalam berbagai kondisi.

Schaefer (1996: 14) menuturkan, pengendalian diri dapat dilatihkan pada anak-anak sejak usia di bawah lima tahun (balita). Misalnya, anak usia empat tahun dapat dilatih memahami isi pembicaraan orang lain. Saat anak menginginkan sesuatu, ajak anak berpikir apakah keinginannya itu hanya keinginan sesaat, ataukah kebutuhan jangka panjang.

Bahkan ada yang berpendapat bahwa usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali selama kehidupan seorang manusia. Apabila usia dini tidak dimanfaatkan dengan menerapkan pendidikan dan penanaman nilai serta sikap yang baik tentunya kelak ketika ia dewasa nilai-nilai moral yang berkembang pun nilai-nilai moral yang kurang baik.

Adapun penyebab merosotnya moralitas saat ini memang sangat kompleks, diantaranya adalah : *pertama*, sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral yang secara perlahan mulai runtuh, diantaranya adalah pengawasan orang tua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, lingkungan sekolah, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas dan pola asuh yang benar



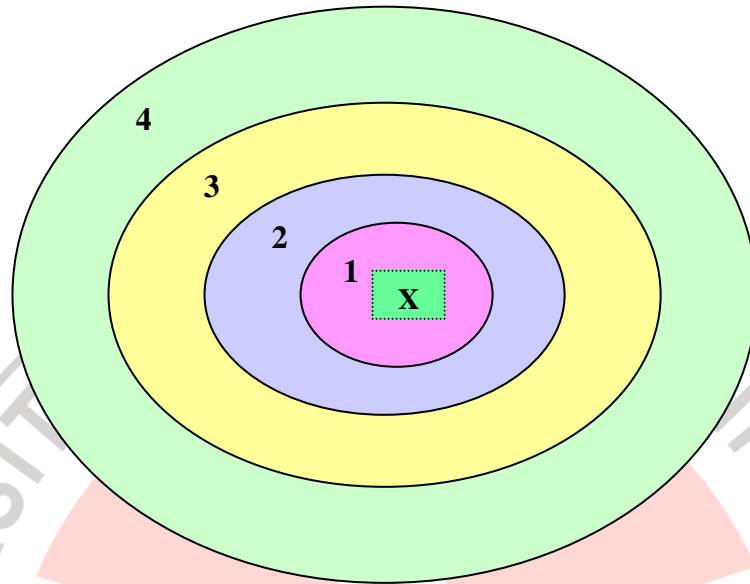
yang didalamnya terdapat pula pola komunikasi orang tua. *Kedua*, anak-anak secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tengah kita tumbuhkan. Kedua faktor tersebut berperan terhadap kerusakan moral anak bersamaan dengan hilangnya kepolosan mereka.

Lingkungan memang seringkali memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan potensi anak, baik kognitif, sosial, emosi, bahkan perkembangan moral. Kontribusi adalah sumbangan yang ada atau timbul dari sesuatu (manusia dan benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang. (Balai Pustaka, 1984:664). Kontribusi sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *contribution*, yang artinya sumbangan atau iuran/ daya dukung. (W.J.S. Poerwadarminta, 1993: 154). Jadi, seberapa besar kontribusi lingkungan terhadap perkembangan moral anak tentu akan ditentukan pula oleh seberapa besar usaha lingkungan yang dilakukan oleh berbagai pihak.

Lingkungan sendiri merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan anak. Salah satu teori yang melihat bagaimana kualitas dan konteks dari sistem ekologi dapat mempengaruhi perkembangan anak disusun oleh Urie Bronfenbrenner (1979) yang dikenal dengan teori sistem bioekologikal (*bioecological system theory*). Menurut Bronfenbrenner (Pucket, 1996: 18) teori sistem ekologi adalah : "...the theory that argues that a variety of social systems influence the development of children".

Teori ini menyatakan bahwa berbagai macam sistem sosial akan mempengaruhi perkembangan anak. Teori ini mencoba mendefinisikan berbagai lapisan kompleks lingkungan yang memiliki dampak dalam perkembangan anak

(Hasan, 2008: 200). Untuk lebih jelas mengenai lapisan masyarakat ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1.1.  
Sistem Ekologi Bronfenbrenner

Keterangan :

- X : Individu (Anak)
- 1 : Lapisan Mikrosistem, terdiri dari keluarga (ayah, ibu, saudara kandung), pengasuh anak.
- 2 : Lapisan Mesosistem, terdiri dari sekolah, teman bermain, tetangga
- 3 : Lapisan Eksosistem, terdiri dari tempat kerja orang tua, pemerintah daerah, tempat rekreasi.
- 4 : Lapisan Makrosistem, terdiri dari ideologi dan keyakinan masyarakat yang dominan

Lapisan pertama dari teori ini disebut mikrosistem, yang merupakan lapisan terdekat dengan anak. Mikrosistem yang berisi struktur yang memiliki hubungan dan interaksi langsung dengan anak. Struktur mikrosistem merupakan unit yang bersifat paling individual, terdiri dari keluarga dan pengasuh.

Selain itu, lingkungan kedua yang dekat dengan anak adalah lapisan mesosistem yang didalamnya adalah lingkungan sekolah, teman sebaya dan tetangga. Namun, bagi anak-anak usia prasekolah terutama yang bersekolah di TK, lingkungan yang dianggap paling dominan dalam mempengaruhi aspek-aspek perkembangan mereka adalah lingkungan keluarga dan sekolah karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu mereka di dalam dua lingkungan ini.

Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membantu mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, terutama dalam membantu perkembangan moral mereka. Dengan kata lain, pendidikan formal (TK) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral. Tanpa ada pendidikan, anak akan banyak dikendalikan oleh dorongan kebutuhan biologisnya belaka ketika hendak menentukan atau memilih sesuatu dalam kehidupannya. Di samping itu, anak usia dini memerlukan kedekatan fisik, kondisi dan suasana yang akrab di mana komunikasi guru di sekolah atau orang tua di rumah sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak.

Komunikasi, baik verbal maupun nonverbal pada dasarnya merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pendidikan anak, juga merupakan sumber-sumber rangsangan untuk membentuk kepribadian anak. Apabila komunikasi antara orang tua dan anak dapat berlangsung dengan baik, maka masing-masing pihak dapat saling memberi dan menerima informasi, perasaan dan pendapat sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan, dan konflikpun dapat dihindari.

Keterbukaan melalui komunikasi ini akan menumbuhkembangkan bahwa anak dapat diterima dan dihargai sebagai manusia. Sebaliknya bila tidak ada

komunikasi yang baik maka besar kemungkinan kondisi kesehatan mentalnya mengalami hambatan. Dari penelitian diperoleh bukti adanya kecenderungan psikopatologi pada anak disebabkan karena adanya hambatan dalam proses komunikasi antara anak dan orang tua, terutama ibunya.

Bagi anak, komunikasi dalam keluarga merupakan pengalaman pertama yang merupakan bekal untuk menempatkan diri dalam masyarakat. Komunikasi ini akan memberikan pengaruh bagi kehidupannya. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli psikologi ditemukan adanya anak-anak yang mogok berbicara ataupun melakukan tawuran, vandalisme dan kenakalan-kenakalan lainnya disebabkan kesalahan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. (Irawati, 2007: 2)

Di beberapa kalangan masyarakat ada kecenderungan yang kurang positif yang dilakukan para orang tua atau guru ketika menyampaikan pesan-pesan moral atau mengkomunikasikan hal apapun. Seringkali para orang tua atau guru merasa menjadi pihak yang lebih tahu atau lebih berkuasa dibanding anak-anak, sehingga terkadang mereka memaksa anak untuk selalu mengikuti apa yang mereka inginkan. Jika pola komunikasi yang dilakukan secara sepihak dilakukan secara terus menerus ada kecenderungan terhambatnya anak dalam memahami pesan moral yang disampaikan dan dikhawatirkan anak akan menerima maksud orang tua atau guru dengan kesalahpahaman. Namun begitu, sebenarnya pola komunikasi yang digunakan oleh para orang tua atau guru akan dipengaruhi oleh pola pikir mereka terhadap anak, artinya seperti apa mereka memandang anak.

Dengan dilatarbelakangi oleh uraian tersebut diatas dan masih terbatasnya penelitian mengenai moral anak, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan moral anak usia prasekolah dan kaitannya dengan pola komunikasi yang biasa digunakan oleh para orang tua atau pun guru dengan mengambil judul *Kontribusi Pola Komunikasi Orang Tua dan Guru terhadap Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*.

## **B. Rumusan Masalah**

Tingkah laku bermoral tidak tumbuh begitu saja melainkan melalui suatu proses yang cukup panjang karena aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan perlu dikembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak bertingkah laku, sesuai atau tidak dengan nilai moral yang berlaku akan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya.

Lingkungan tersebut adalah lingkungan sosialnya, antara lain adalah lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pendidikan anak usia dini di berbagai lingkungan secara umum bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pendidikan tidak hanya sekedar mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, tetapi lebih pada meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. (Direktorat PAUD, 2002: 1).

Melalui stimulasi pendidikan, anak diharapkan memiliki keterampilan dasar untuk menjalani kehidupannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Pengalaman anak berinteraksi sosial dengan anak lain dan bahkan dengan orang dewasa tidak saja memfasilitasi keterampilan anak dalam berkomunikasi dan sosialnya, tetapi juga turut mengembangkan aspek-aspek perkembangan lainnya, seperti perkembangan kognitif, emosi, fisik dan moralnya. Pergaulan sosial ini merupakan pengalaman hidup yang kaya dan alami bagi anak sehingga dapat mendorong segenap aspek perkembangan anak secara terintegrasi dan menyeluruh.

Lingkungan keluarga dan sekolah dalam hal ini orang tua dan guru memiliki peran cukup penting bagi perkembangan potensi anak karena pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua terhadap suatu hal mempengaruhi berbagai hal pada anak. (Musthafa, 2008)

Begitu pula dengan pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua dan guru dalam menyampaikan pesan atau nilai moral tentu akan membantu anak dalam memahami pesan/ nilai moral tersebut.

Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik bagi anak didik (Darmiyati Zuchdi, 2003: 4). Dalam hal ini tentu saja faktor guru pun memiliki peran penting. Terutama dalam cara atau pola yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan-pesan moral pada anak didiknya.



Sehubungan dengan banyaknya cara ataupun model dari pola komunikasi yang sering digunakan oleh orang tua atau guru, maka peneliti bermaksud ingin melihat kecenderungan pola komunikasi orang tua dan guru yang digunakan di TK se-Kecamatan Ngamprah kaitannya dengan kecerdasan moral anak yang dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar kontribusi pola komunikasi orang tua terhadap kecerdasan moral anak TK se-Kecamatan Ngamprah ?
2. Seberapa besar kontribusi pola komunikasi guru terhadap kecerdasan moral anak TK se-Kecamatan Ngamprah ?
3. Seberapa besar kontribusi pola komunikasi orang tua dan guru terhadap kecerdasan moral anak TK se-Kecamatan Ngamprah ?

### **C. Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang perlu didefinisioperasionalkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. *Pola Komunikasi Orang tua* adalah bentuk hubungan komunikasi antara orang tua dan anak dalam menyampaikan dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami. Menurut Fisher (1978: 160), pola komunikasi orang tua yang sering digunakan terdiri dari 3 model komunikasi, yaitu : a). Model komunikasi Instruktif, b). Model komunikasi Partisipatif, c). Model komunikasi Delegatif.
2. *Pola Komunikasi Guru* adalah bentuk hubungan atau interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (anak didik) pada saat proses belajar mengajar di sekolah berlangsung atau dengan istilah lain adalah hubungan

aktif antara pendidik dan peserta didik (Fathurrohman, 2007: 39). Tiga pola komunikasi guru menurut Fathurrohman (2007: 40) adalah : a). Pola komunikasi Satu Arah (komunikasi sebagai aksi), b). Pola komunikasi Dua Arah (komunikasi sebagai interaksi), c).Pola komunikasi Banyak Arah (komunikasi sebagai transaksi).

3. *Kecerdasan moral anak* adalah kemampuan anak dalam memahami hal yang benar dan yang salah, artinya anak memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia mampu bersikap benar dan terhormat (Borba, 2008: 4). Tujuh unsur penting dalam kecerdasan moral anak menurut Borba (2008: 7) adalah: a) Empati, b) Hati nurani, c) Kontrol diri, d) Rasa hormat, e) Kebaikan hati, f) Toleransi, g) Keadilan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar kontribusi pola komunikasi orang tua dan guru terhadap kecerdasan moral anak TK se-Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

Tujuan penelitian yang lebih khusus adalah berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu untuk mendapatkan informasi empiris tentang :

1. Kontribusi pola komunikasi orang tua terhadap kecerdasan moral anak TK se-Kecamatan Ngamprah.

2. Kontribusi pola komunikasi guru terhadap kecerdasan moral anak TK se-Kecamatan Ngamprah.
3. Kontribusi pola komunikasi orang tua dan guru terhadap kecerdasan moral anak TK se-Kecamatan Ngamprah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara empiris tentang teori yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan moral anak. Apabila terbukti secara empiris, maka hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pengembangan penelitian anak usia dini di masa yang akan datang.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pendidik terutama guru dan orang tua yang selalu terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini terutama dalam memilih pola komunikasi yang akan digunakan.

##### **a. Manfaat bagi guru :**

- (1) Membantu guru Taman Kanak-kanak untuk mengetahui dan memahami pola komunikasi seperti apa yang sesuai untuk digunakan dalam mendukung kecerdasan moral anak.

(2) Memberikan sumbangan informasi kepada guru Taman Kanak-kanak tentang berbagai faktor yang dapat menunjang dan menghambat kecerdasan moral anak.

b. Manfaat bagi orang tua :

Hasil dari penelitian ini diharapkan pula dapat membantu para orang tua untuk mengetahui dan memilih pola komunikasi yang efektif untuk mengoptimalkan kecerdasan moral anak.

#### **F. Asumsi-asumsi Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, dapat diturunkan beberapa asumsi yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Faktor yang mempengaruhi pembentukan moral ialah pola pengasuhan orang tua, norma dan budaya, pendidikan, pergaulan dan kepribadian. (Sarlito, 2008)
2. Moral berkembang juga dari logika dan penalaran, sehingga penjelasan mengenai mengapa dan kenapa, diskusi serta keterbukaan terhadap berbagai pandangan sangat berperan dalam pembentukan moral (Kohlberg, 1994)
3. Pengalaman anak berinteraksi sosial dengan anak lain atau dengan orang dewasa, termasuk orang tua dan guru tidak saja memfasilitasi keterampilan anak dalam berkomunikasi dan sosialnya, tetapi juga turut mengembangkan aspek-aspek perkembangan lainnya seperti perkembangan kognisi, emosi dan moral anak. (Solehuddin, 2000: 46)
4. Norma sosial yang pertama kali dikenal anak, yaitu melalui orang tua. Oleh karena itu, sangat penting dalam perkembangan moral anak untuk

mempelajari berbagai alasan dari hal-hal yang boleh atau tidak dan hal yang baik atau buruk.

5. Lingkungan keluarga dan sekolah dalam hal ini orang tua dan guru memiliki peran cukup penting bagi perkembangan potensi anak karena pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua terhadap suatu hal mempengaruhi berbagai hal pada anak. (Musthafa, 2008)
6. Melalui interaksi dengan orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat anak dapat berlatih mengekspresikan emosinya dan menguji perilaku-perilaku moralnya secara tepat. (Solehuddin, 2000: 46)
7. "Alam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan terpenting, oleh karena itu sejak timbulnya adat kebiasaan hingga kini, kehidupan keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia". (Ki Hajar Dewantoro dalam Solehuddin (2000: 110)).

#### **G. Hipotesis**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel pola komunikasi orang tua ( $X_1$ ) dan guru ( $X_2$ ) terhadap variabel kecerdasan moral anak Taman Kanak-kanak ( $Y$ ). Secara umum, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar kontribusi variabel  $X$  terhadap variabel  $Y$ . Adapun beberapa hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara pola komunikasi orang tua terhadap kecerdasan moral anak TK se-Kecamatan Ngamprah.

2. Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara pola komunikasi guru terhadap kecerdasan moral anak TK se-Kecamatan Ngamprah
3. Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara pola komunikasi orang tua dan guru terhadap kecerdasan moral anak TK se-Kecamatan Ngamprah.

#### **H. Kerangka Berpikir**

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (Pucket, 1996: 18) yang menyatakan bahwa setiap individu akan dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungannya, begitu pula anak usia prasekolah. Lingkungan terdekat bagi anak pada masa ini adalah lingkungan keluarga dan sekolah.

Pengalaman interaksi sosial anak dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya tidak saja memfasilitasi keterampilan komunikasi dan sosialnya, tetapi juga turut mengembangkan aspek-aspek perkembangan lainnya, seperti perkembangan kognisi, sosial, emosi dan moralnya. Pergaulan sosial tersebut memberikan suatu latar belakang pengalaman hidup yang kaya dan alami bagi anak. Selain itu, melalui interaksi sosial, anak dapat berlatih mengekspresikan emosi dan menguji perilaku-perilaku moralnya. (Solehuddin, 2000: 46)

Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan moral anak, karena melalui interaksi dengan orang tua atau pun guru anak melihat dan mencoba menangkap berbagai nilai yang sesuai atau tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat. Pengetahuan tentang perilaku apapun yang anak peroleh dari lingkungan akan diolah dan diberi makna oleh anak.

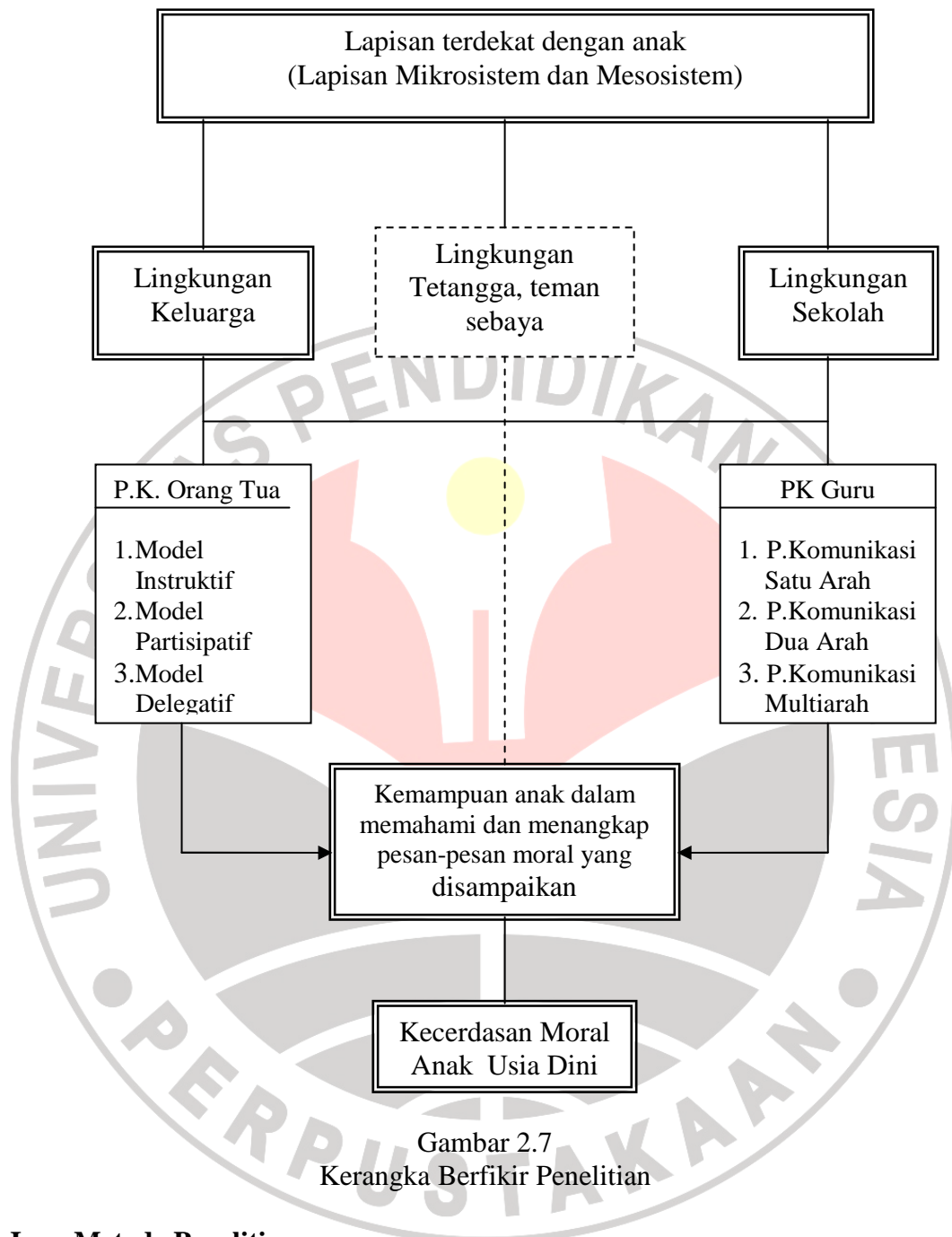


Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak, keluarga mempunyai peran mensosialisasikan adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Melalui proses internalisasi nilai, seorang anak menjadikan hal tersebut sebagai nilai-nilai moral yang diartikan sebagai seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain. (Solehuddin, 2000: 110)

Peran pendidik di sekolah juga adalah mentransfer nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua dan guru yang berperan di dalam dua lingkungan terdekat anak memiliki tanggung jawab dan peran yang sama yaitu untuk mentransformasi nilai-nilai moral ke dalam diri anak. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan usaha dan upaya yang harus dilakukan yaitu diantaranya adalah dengan memilih dan menggunakan pola komunikasi seperti apa yang sesuai dengan karakteristik anak usia prasekolah.

Dengan mempertimbangkan berbagai pola komunikasi yang sesuai maka diharapkan akan membantu anak dalam memahami dan menangkap pesan moral yang disampaikan oleh orang tua maupun guru, yang pada akhirnya nanti akan terciptalah kecerdasan moral anak yang optimal.

Kerangka berfikir mengenai penelitian tentang kontribusi pola komunikasi orang tua dan guru terhadap kecerdasan moral anak dapat digambarkan secara praktis pada bagan berikut ini :



Gambar 2.7  
Kerangka Berfikir Penelitian

## I. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei, sedangkan metodenya, yaitu deskriptif analitik. Metode survey deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner atau angket sebagai alat pengumpul data. (Riduwan, 2008: 275).

Dalam penelitian ini menggunakan dua macam angket untuk menjangkau data pola komunikasi orang tua dan pola komunikasi guru serta 1 pedoman observasi untuk menjangkau data kecerdasan moral anak. Setelah data terkumpul, maka hasilnya akan diuraikan secara deskriptif dan akan dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan pada awal penelitian.

Menurut Nazir (1988) dalam Riduwan (2008: 276), tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Hal ini sesuai dengan penelitian peneliti, yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi atau pengaruh dari pola komunikasi orang tua dan guru terhadap kecerdasan moral anak.

#### **J. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak Taman Kanak-kanak yang ada di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Data populasi yang ada di UPTD Kecamatan Ngamprah berjumlah 719 orang yang tersebar di 30 TK.

Adapun teknik sample yang digunakan adalah *simple random sampling*, Sampel penelitian setelah melalui perhitungan adalah sebanyak 88 orang responden tetapi untuk menghindari kesalahan sampel maka diambil 100 orang responden.

